

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan juga dianggap penting dalam mempersiapkan serta meningkatkan kualitas setiap manusia yang benar-benar memiliki bakat unggul. Setiap usaha pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertulis dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah kecerdasan spiritual, yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai

¹ Nasional, D. P, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 5.

spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual bukan hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga membentuk sikap moral, etika, serta pengendalian diri seseorang.

Dalam era modern yang serba digital ini, tantangan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa semakin kompleks. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan gaya hidup peserta didik. Banyak siswa yang mengalami krisis identitas spiritual akibat kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama yang kuat. Hal ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan strategi yang efektif agar nilai-nilai spiritual tetap tertanam dalam diri siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam melakukan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diakulturasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa.²

Masa anak-anak merupakan masa yang amat kondusif untuk membentuk pembiasaan perilaku keagamaan, seperti membaca kitab suci al-Qur'an, pembiasaan mendirikan sholat lima waktu, pembiasaan berdo'a,

² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130.

pembiasaan berbakti kepada orang tua, dan lain-lain. Pembiasaan ini bila dilakukan segera dengan manajemen dan metode dan strategi yang tepat dapat menumbuhkan kembangkan nilai-nilai akhlak karimah bagi mereka.³

Kecerdasan Spiritual (SQ), dipusatkan untuk memunculkan perasaan kasih sayang, cinta keindahan, keadilan, kejujuran dan lain sebagainya, nilai-nilai itu hampir diseluruh masyarakat dunia merindukannya karena nilai-nilai itu tidak dibentuk oleh lingkungan. Sebagaimana dikatakan oleh ilmuwan Behavior, tetapi ia sudah *built in* dalam setiap hati manusia.⁴ Dimanapun orang berada merindukan kejujuran, keadilan, kasih sayang. Nilai itu sudah ada dalam setiap diri manusia karena itu adalah pemberian Allah SWT. Kerinduan manusia akan nilai-nilai itu sebetulnya adalah suara hati manusia yang paling dalam. Suara hati manusia menurut Ary Ginanjar adalah: “Percikan dari sifat Asmaul Husna Allah”.⁵

Guru PAI memiliki berbagai metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, mulai dari pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, metode diskusi, hingga penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama. Pendekatan kontekstual yang mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari juga menjadi salah

³ Ali Rohmad, *kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Teras Komplek POLRI GOWOK, 2009), hal. 345.

⁴ Ary Ginanjar Agustin. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power*, (Jakarta: Arga, 2003), hal. 80.

⁵ Ibid., hal. 85.

satu strategi yang dapat diterapkan agar siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Selain itu, lingkungan sekolah dan dukungan dari keluarga juga menjadi faktor penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar dapat membantu siswa untuk memahami makna hidup yang lebih dalam dan menjalankan nilai-nilai Islam dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran spiritual.

Dalam konteks kurikulum pendidikan di Indonesia, materi-materi Pendidikan Agama Islam telah dirancang untuk membangun aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Namun, implementasi strategi yang tepat dari para guru menjadi faktor penentu dalam efektivitas pembelajaran ini. Pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang interaktif sering kali menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran agama yang diharapkan.

Strategi yang dapat diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa antara lain adalah pembelajaran berbasis keteladanan, pembelajaran berbasis refleksi, serta metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak menjadi contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa. Dengan demikian, kecerdasan spiritual tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkakatan religiusitas adalah hal yang penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan.⁶

Seseorang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik memiliki beberapa tanda diantaranya memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, bersikap spontanitas termotivasi secara internal, memiliki cara pandang yang holistik, memiliki rasa kepedulian yang tinggi, memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa”? atau “bagaimana jika”? untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, memiliki rasa kerendahan hati, memiliki rasa keterpanggilan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar dan memiliki empati.

Di SMPN 5 Kota Blitar merupakan sekolah yang dipilih peneliti karena dirasa cocok untuk penelitian sesuai dengan judul saya. Kegiatan kecerdasan spiritual meliputi sebelum melakukan pembelajaran peserta didik melakukan berdo’a bersama sebelum memulai pembelajaran, sholat dzuhur agar menciptakan sikap religius siswa, serta kegiatan-kegiatan dalam rangka hari besar islam.

⁶ Muhammad Alim. *Pendidikan agama islam upaya pembentukan pemikiran dan keperibadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.9.

Selain itu, di SMPN5 Kota Blitar terdapat kegiatan program tutor sebaya sebagai bentuk kepedulian antar siswa dalam membantu sesama teman yang belum tuntas terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di usia SMP. Program ini didasarkan pada kesadaran bahwa tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga yang sama dalam hal pembinaan keagamaan di rumah. Melalui kegiatan ini, ditanamkan nilai-nilai empati, sabar, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial antar sesama, yang merupakan bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual siswa.⁷

Alasan sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki visi dan misi yang sangat selaras dengan tujuan pengembangan kecerdasan spiritual. Visi sekolah ini adalah “Membentuk Insan Religius, Kreatif, Berprestasi, Berkarakter Unggul, dan Berbudaya Lingkungan.” Kata “religius” dan “berkarakter unggul” menunjukkan bahwa sekolah ini menempatkan pendidikan spiritual sebagai pondasi penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan peserta didik.

Lebih lanjut, misi sekolah juga menggarisbawahi komitmen terhadap pembentukan karakter spiritual melalui berbagai strategi. Misalnya, misi pertama menyebutkan: “Membudayakan pengamalan ajaran agama melalui pembiasaan membaca kitab suci dan kegiatan kerohanian.” Sementara misi kedua menekankan pada pembentukan empati dan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa

⁷ Observasi kegiatan tutor sebaya membaca Al-Qur'an tanggal 12 Maret 2025 pukul 08.00 WIB

aspek spiritualitas tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dibudayakan secara afektif dan sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang inilah, peneliti memandang bahwa SMPN 5 Kota Blitar merupakan lokasi yang sangat representatif untuk mengkaji bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kehadiran program kegiatan program tutor sebaya serta visi dan misi yang mengedepankan nilai religiusitas, toleransi, dan karakter unggul menjadi pijakan yang kuat bahwa sekolah ini memiliki lingkungan yang mendukung pelaksanaan strategi pendidikan spiritual secara efektif untuk membekali generasi muda dalam menghadapi ganasnya arus era globalisasi yang harus dihadapi dengan bijak. Jika tidak, maka dapat merusak generasi muda.

Penelitian tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa meliputi berdzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar dan memiliki empati menjadi sangat relevan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memahami berbagai metode yang dapat digunakan serta tantangan yang dihadapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih efektif.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Alfi Kusniatin (2021) dengan menggunakan variabel strategi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti mendalami

fenomena secara menyeluruh dalam konteks nyata, dengan mengamati dan menganalisis secara detail kondisi serta faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan yang diteliti. Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMPN 5 Kota Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Berdzikir dan Berdo’a Siswa di SMPN 5 Kota Blitar?
2. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sabar Siswa di SMPN 5 Kota Blitar?
3. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Empati Siswa di SMPN 5 Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti mengambil tujuan penelitian yang akan dilakukan nantinya yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Berdzikir dan Berdo’a Siswa di SMPN 5 Kota Blitar.
2. Mendeskripsikan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sabar Siswa di SMPN 5 Kota Blitar.

3. Mendeskripsikan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Empati Siswa di SMPN 5 Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum mempunyai kegunaan dalam dua aspek, yaitu secara teoritis dan praktis. Adapun dua kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik sehingga dapat menanamkan pribadi peserta didik yang baik di sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi sebagai bahan pertimbangan atau evaluasi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter religius.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengetahuan serta mendapat motivasi untuk terus berinovasi dalam membentuk sikap spiritual peserta didik di sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi dan motivasi bahwa peserta didik harus mengembangkan potensi yang mengarah pada pembentukan karakter religius.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga pengalaman serta wawasan keilmuan bagi peneliti.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk menambah khazanah keilmuan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah disini untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 5 Kota Blitar” ini, maka dijelaskan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Secara konseptual, strategi melibatkan pengintegrasian tujuan, kebijakan,

dan tindakan yang terkoordinasi agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan efektif dalam mencapai sasaran yang diinginkan. Sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian sesuatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁸

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

c. Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁰

Adapun Toto Tasmara dalam bukunya menyebut kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan ruhaniah (*Transcendental*

⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Manager*, (Jakarta: Rineka cipta.2002), hal 5.

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 54.

¹⁰ Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal. 4.

Intelligence) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.¹¹

Kecerdasan spiritual atau ruhaniah menurut Toto Tasmara adalah:¹²

- 1) Merasakan kehadiran Allah
- 2) Berdzikir dan Berdoa
- 3) Memiliki kualitas sabar
- 4) Cenderung pada kebaikan
- 5) Memiliki empati yang kuat
- 6) Berjiwa besar.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 5 Kota Blitar” yaitu usaha untuk meningkatkan berdzikir dan berdo’a, kualitas sabar dan memiliki empati siswa. Dengan adanya

¹¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesioanl Dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal 49.

¹² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah ...* hal. 1-38.

kecerdasan spiritual ini, maka kedepannya diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik serta berkarakter religius.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan pembahasan terhadap sesuatu yang terkandung dalam kajian. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir sebagai berikut:

1. Bagian awal memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.
2. Bagian utama skripsi terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya.

a. BAB I

Pendahuluan, terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan penelitian, sistematika skripsi.

b. BAB II

Kajian pustaka, pada bab ini berisi tentang: tinjauan teori tentang materi yang terkait dengan tema penelitian dan penelitian terdahulu.

c. BAB III

Metode penelitian memuat: rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV

Hasil penelitian pada bab ini berisi tentang deskripsi data dan analisis data.

e. BAB V

Pembahasan berisi tentang keterkaitan antar pola, kategori, posisi teori yang ditemukan dengan teori sebelumnya dan implikasi dengan temuan sebelumnya.

f. BAB VI

Penutup, dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

3. Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.